BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Suatu bangsa akan bisa bertahan dan semakin maju dengan adanya dua sumber daya penting, yaitu sumber daya alam dan sumber daya manusia. Sumber daya manusia merupakan penggerak dalam pembangunan suatu bangsa, dengan kata lain kemajuan suatu bangsa sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia.[2] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.[3]

Melihat inti dari undang-undang tersebut dapat dijelaskan, bahwa faktor penting untuk mewujudkan kekuatan intelektual, spiritual dan sosial dalam dunia pendidikan adalah kompetennya guru dalam mendesain pola pembelajaran, mulai dari perencanaan, proses sampai evaluasi hasil belajar, sehingga dari situlah akan nampak bahwa kegiatan yang dilakukan oleh guru dapat melahirkan hasil belajar yang bermanfaat bagi diri anak untuk

---

[2]Notoatmodjo, *Pengantar Pendidikan dan Ilmu Perilaku Kesehatan*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1993), hlm. 2.

[3]Departemen Pendidikan Nasional, *UU RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, hlm. 2.

beradaptasi dengan lingkungannya.[4] Oleh karena itu seorang guru harus mampu untuk membuat suasana belajar yang kondusif dengan memperhatikan psikologis peserta didik, menggunakan berbagai metode dan media pembelajaran yang menarik dan sesuai bahan ajar, serta membuat langkah-langkah pembelajaran yang sistematis.

Guru memiliki peran yang sangat vital dalam menentukan kualitas pembelajaran yang pada akhirnya berperan dalam meningkatkan mutu pendidikan nasional. Guru merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap tercapainya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Oleh karena itu, upaya perbaikan apapun yang dilakukan untk meningkatkan kualitas pendidikan tidak akan memberikan sumbangan yang signifikan tanpa di dukung oleh guru yang profesional dan berkompeten. Dengan kata lain, perbaikan pendidikan harus berpangkal dari guru dan berujung pada guru.

Danim Sudarwan mengatakan bahwa guru merupakan pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal.[5] Guru yang kompeten dan profesional akan menghasilkan output atau lulusan yang lebih bermutu. Dari sini jelaslah bahwa guru pada posisi yang strategis pada pembentukan kognitif, afektif dan psikomotor peserta didik. Adapun kompetensi yang harus di kuasai guru ada empat, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi pribadi, kompetensi profesional dan

[4]Abbas, *Jalan Menuju Pembaruan Pendidikan*, (Jakarta: Kantor Pembantu Rektor Bidang Akademik IKIP Jakarta, 1999), hlm. 17.

[5]Danim Sudarwan, *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru*, (Bandung : Alfabeta, 2013), hlm. 17.

kompetensi sosial. Kompetensi pedagogik menyangkut semua hal tentang penguasaan terhadap siswa dan pembelajaran. Kompetensi pribadi mencerminkan kepribadian guru sebagai manusia yang dewasa dan berakhlak mulia. Kompetensi sosial merupakan cerminan kemampuan guru untuk berhubungan dengan orang lain. Sedangkan kompetensi profesional merupakan kemampuan guru dalam menguasai bahan ajar atau materi secara luas.[6]

Menjadi guru yang kompeten dan profesional, tidak akan bisa terwujud begitu saja tanpa adanya upaya untuk meningkatkannya, karena tenaga pendidik yang kompeten dan profesional tidak hanya menguasai bidang ilmu, bahan ajar, dan metode yang tepat, akan tetapi mampu memotivasi peserta didik, memiliki keterampilan yang tinggi dan wawasan yang luas terhadap dunia pendidikan. Salah satu kompetensi guru yang sangat harus dikuasai agar dapat membuat siswa berhasil adalah kompetensi pedagogik. Kompetensi ini mencakup (1) memahami pribadi siswa, (2) merancang pembelajaran termasuk di dalamnya menentukan metode pembelajaran, (3) melaksanakan pembelajaran, (4) merancang dan melaksanakan evaluasi, (5) memfasilitasi siswa untuk mengembangkan potensi akademik dan nonakademik yang dimilikinya.[7] Maka penguasaan kompetensi pedagogik sangatlah penting bagi seorang guru.

[6]Lihat lebih lanjut pada Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional*, (Jakarta: Erlangga, 2013), hlm. 41-43

[7]*Ibid*, hlm. 41

Salah satu dari kompetensi pedagogik, merancang dan melaksanakan pembelajaran. Di dalamnya selain materi ajar, tentunya terdapat model, metode dan strategi pembelajaran agar kegiatan pembelajaran dapat sampai pada tujuannya. Guru harus bisa menentukan model, metode dan strategi yang tepat pada suatu pembelajaran. Sebetulnya tidak ada model, metode maupun strategi yang jelek, hanya saja kadang guru kurang tepat dalam memilihnya. Fathurrohman dan Sutikno menjelaskan bahwa suatu metode pembelajaran dapat dikatakan baik digunakan jika, (1) Bersifat luwes, fleksibel dan memiliki daya yang sesuai dengan watak murid dan materi, (2) Bersifat fungsional dalam menyatukan teori dengan praktik dan mengantarkan murid pada kemampuan praktis, (3) Tidak mereduksi materi, bahkan sebaliknya mengembangkan materi, (4) Memberikan keleluasaan pada murid untuk menyatakan pendapat, (5) Mampu menempatkan guru dalam posisi yang tepat, terhormat dalam keseluruhan proses pembelajaran.[8]

Tidak terlepas pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP, guru PAI juga harus pintar dalam memilih metode pembelajaran dalam berbagai tema yang diajarkan. Contohnya, ketika guru mengajarkan materi bersuci seperti wudhu, guru hendaknya mengambil metode demonstrasi dan praktik, sehingga peserta didik dapat langsung mempraktekkan yang mereka pelajari. Metode yang tepat pada suatu materi pembelajaran akan menghasilkan tujuan pembelajaran tercapai dengan baik, sebaliknya jika guru memilih

[8]Pupuh Fathurrohman & M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar melalui Penanaman Konsep Umum dan Islami* (Bandung: Rafika Aditama, 2007), hlm. 56

metode yang kurang tepat atau justru guru mengabaikan memilih metode yang tepat, maka suatu pembelajaran akan menjadi terhambat mencapai tujuannya. Oleh karena itu, seorang guru harus selalu belajar untuk dapat memilih dan menggunakan metode pembelajaran secara baik.

Guru adalah tenaga yang profesional, oleh karena itu guru selalu dituntut untuk memvalidasi ilmunya, baik itu dengan *autodidak* belajar sendiri ataupun melalui program pembinaan dan pengembangan yang dilembagakan oleh pemerintah seperti diklat, workshop dan seminar-seminar. Pembinaan ini ditujukan untuk peningkatan kompetensi dan profesionalisme guru. Adapun pembinaan profesi guru meliputi pembinaan kompetensi pedagogik, kompetensi pribadi, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Pengembangan profesi guru sifatnya terus-menerus. Artinya tidak ada titik puncak kemampuan kompetensi yang benar-benar final. Dari sinilah guru harus menyadari diri bahwa ia hendaknya selalu belajar untuk mengembangkan kompetensi yang dimilikinya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian guru yang telah lama melaksanakan tugas sebagai pendidik dan pengajar, menganggap pekerjaan mengajar sebagai kegiatan rutinitas. Metode pembelajaran yang digunakan miskin dengan variasi yang dapat mendorong peserta didiknya belajar lebih bergairah. Kondisi seperti ini dapat menyebabkan situasi belajar di kelas gersang dan membosankan, layanan belajar yang diterima peserta didik

menjadi tidak bermutu.[9] Proses pembelajaran seperti ini akan menghasilkan lulusan dan sumberdaya manusia yang tidak bermutu, maka dampaknya adalah daya saing bangsa menjadi rendah dan kualitas kesejahteraan bangsa ini menjadi rendah pula. Dari hasil wawancara dengan salah satu pengawas PAI di Gunungkidul, mengindikasikan bahwa banyak guru PAI SMP yang masih miskin dengan metode pembelajaran yang variatif dan menarik. Mereka mungkin saja telah banyak mengerti tentang berbagai metode pembelajaran, namun masih gagap dalam menerapkannya pada kegiatan pembelajaran mereka. Mereka kebanyakan hanya mengajarkan dengan ceramah dan tentunya akan membosankan bagi siswa. Kejadian seperti ini terlihat pada saat observasi ketika guru PAI mengajar, para siswa banyak yang tidak fokus dengan kegiatan pembelajaran PAI. Di lain sisi banyak guru yang tidak mau tahu keragaman kondisi psikologis peserta didik yang mengakibatkan tidak maksimalnya pembelajaran dan hasil yang dicapai dalam pembelajaran tersebut.

Dilain sisi bahwa pentingnya peningkatan kompetensi guru dan tenaga kependidikan sebagai tonggak kemajuan sekolah, bisa diusahakan oleh pengawas. Pengawasan harus difokuskan pada perubahan sikap peserta didik sebagai bagian penting dari kurikulum, kualitas belajar mengajar, penilaian, administrasi dan manajemen, bimbingan konseling dan tanggung jawab masyarakat yang termasuk di dalamnya orang tua peserta didik. Jasmani dan Mustofa menyebutkan sesuai tujuannya, kepengawasan atau supervisi

[9]Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 171.

dibedakan menjadi dua, supervisi manajerial dan supervisi akademik. Supervisi manajerial bertujuan memberikan bimbingan kepada kepala sekolah dan staf agar lebih bisa meningkatkan kinerjanya dalam mengelola sekolah. Sedangkan supervisi akademik bertujuan untuk mengembangkan iklim yang kondusif dan lebih baik dalam kegiatan pembelajaran, melalui pembinaan dan peningkatan profesi mengajar.[10]

Pengawas mata pelajaran dalam hal ini pengawas Pendidikan Agama Islam (PAI) mempunyai tugas dan wewenang memberikan bantuan dan layanan kepada guru PAI dalam bentuk supervisi akademik. Oleh karena itu, seorang pengawas PAI hendaknya memiliki keunggulan kompetensi dalam berbagai permasalahan pembelajaran dan pendidikan. Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia nomor 2 tahun 2014 Pasal 8 tertulis bahwa pengawas PAI dituntut untuk memiliki 5 kompetensi, yaitu (1) kompetensi kepribadian, (2) kompetensi supervisi akademik, (3) kompetensi evaluasi pendidikan, (4) kompetensi penelitian dan pengembangan, (5) kompetensi sosial. Adapun kompetensi supervisi akademik pengawas ditegaskan dalam permendiknas no 12 tahun 2007 dengan kalimat, "Membimbing guru dalam menyusun silabus, RPP, mempersiapkan dan melaksanakan pembelajaran.[11] Dengan demikian, seorang pengawas PAI harus menguasai kompetensi pedagogik sebelum melakukan pendampingan supervisi akademik pada guru

[10]Lebih lanjut baca pada Jasmani dan Syaiful, *Supervisi Pendidikan: Terobosan Baru dalam Peningkatan Kinerja Pengawas Sekolah dan Guru*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2013), hlm. 34-35.

[11]Lihat lebih lanjut pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 12 Tahun 2007 tentang Standar Pengawas Sekolah/ Madrasah, (Jakarta : Depdiknas RI, 2007), hlm. 35.

PAI di sekolah agar dapat membimbing guru dalam meningkatkan kompetensi akademiknya.

Pengawas PAI yang merupakan tenaga kependidikan yang diangkat untuk menunjang penyelenggaraan PAI khususnya di sekolah, hendaknya selalu memposisikan dirinya dalam konteks pembangunan Pendidikan Agama Islam serta peningkatan mutu pendidikan melalui sekolah, sehingga pada akhirnya akan memberikan dampak positif bagi masyarakat. Dalam perkembangan dunia pendidikan dewasa ini, strategi pada peningkatan kompetensi pedagogik sangat penting dan menjadi dasar dalam setiap melaksanakan tugas kepengawasan, sehingga peran pengawas Pendidikan Agama Islam bagi peningkatan kompetensi guru Agama Islam semakin bermakna.

Strategi pengawas PAI dalam membimbing guru PAI dapat memakai banyak teknik dan pendekatan. Ada 3 pendekatan yang dapat dipakai pengawas dalam bimbingannya, seperti yang dikenalkan oleh Glickman dkk. Yaitu *directive behaviours* (pendekatan langsung), *non directive behaviours (*pendekatan tidak langsung*)* dan *collaborative behaviours*(pendekatan kolaborasi).[12] Adapun teknik yang bisa dipakai oleh pengawas dalam melakukan bimbingan dapat bermacam-macam, diantaranya observasi kelas, pembicaraan individual, demonstrasi mengajar, pengembangan perpustakaan, kunjungan rumah, workshop dan inservice training.[13]

---

[12]Carl D. Glickman dkk., *The Basic Guide To Supervision and Instructional Leadership (Second Edition), (*Boston: Pearson, 2009), hlm. 114 – 149.

[13]Jasmani., Syaiful., *Supervisi Pendidikan: Terobosan Baru dalam Peningkatan Kinerja Pengawas Sekolah dan Guru*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2013), hlm. 71.

Dari berbagai pendekatan dan teknik yang dapat dipakai pengawas tersebut, seharusnya pengawas menguasai dan melakukan bimbingan dengan berbagai teknik dan pendekatan, disesuaikan dengan situasi dan kondisi masing-masing guru. Itu semua mengingat setiap guru mempunyai karakteristik yang berbeda-beda. Sehingga tujuan dari pembinaan dan pengawasan kepada guru bimbingannya akan mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu mengembangkan kompetensi guru yang imbasnya pada semakin baiknya kegiatan pembelajaran dan naiknya hasil pembelajaran.

Fakta dilapangan dalam pelaksanaan pembinaan yang dilakukan pengawas, yang terlihat dari hasil wawancara menggambarkan bahwa dalam pelaksanaan pembinaan yang dilakukan pengawas PAI, ternyata belum maksimal. Meskipun dalam rancangan secara teoritik sudah ada pihak yang diharapkan dapat melaksanakan supervisi terhadap guru PAI yaitu Pengawas PAI, namun belum terlaksana secara efektif. Jauhnya lokasi antar instansi yang dibimbing, kurangnya jumlah pengawas PAI, seringnya pergantian tugas kerja pengawas mengakibatkan kurang efektifnya pengawas dalam melaksanakan pembinaan. Pengawas PAI seringkali lebih menekankan pengawasan pada segi prosedur dan administrasi daripada substansi pendidikan, melaksanakan pengawasan sambil lalu, dan tidak diikuti dengan tindak lanjut.

Contoh dari fakta yang terjadi di lapangan adalah yang terjadi pada pengawas PAI di kabupaten Gunungkidul. Baru sekitar 5 tahun berjalan, pengawas PAI yang ditugaskan membimbing SMP/SMA/SMK di kecamatan Purwosari sudah berganti 3 pengawas PAI. Ini menandakan bahwa kinerja

pengawasnya tidak akan optimal, karena programnya satu pengawas dengan pengawas yang lain tidak akan sama persis, begitu juga pribadi pengawas yang berbeda-beda dalam memberikan pendampingan dan layanan pada guru PAI. Supervisi yang dilakukan sering terfokus pada supervisi administrasi. Pada pertemuan MGMP juga terlihat tidak semua guru PAI dapat mengikuti secara rutin kegiatan ini.

Dari kenyataan yang ada, supervisi yang telah diadakan oleh pengawas PAI belum berarti besar terhadap peningkatan kompetensi pedagogik Guru PAI sebagai upaya peningkatan mutu pendidikan agama. Dengan kondisi seperti tersebut maka sangat penting untuk diungkap strategi pengawas Pendidikan Agama Islam, dalam hal ini di SMP Kecamatan Purwosari khususnya dan di seluruh Indonesia umumnya, guna memajukan pendidikan nasional.

Berdasar uraian diatas, maka penulis tertarik untuk mengangkatnya dalam sebuah penelitian tentang *Strategi Pengawas PAI dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru PAI SMP di Kecamatan Purwosari Gunungkidul*.

B. Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus Penelitian

   Berdasar latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, fokus dalam penelitian ini adalah Strategi Pengawas PAI dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru PAI.

2. Pertanyaan penelitian

   Dari fokus penelitian di atas kemudian diturunkan dalam bentuk pertanyaan penelitian, yaitu :

a. Bagaimana Strategi Pengawas PAI dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru PAI SMP di Kecamatan Purwosari Gunungkidul?
b. Bagaimana kompetensi pedagogik guru PAI SMP di kecamatan Purwosari Gunungkidul?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

   Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji lebih dalam dan mendiskripsikan permasalahan tentang:

   a. Strategi pengawas PAI dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru PAI SMP di Kecamatan Purwosari Gunungkidul.
   b. Kompetensi pedagogik guru PAI SMP di Kecamatan Purwosari Gunungkidul

2. Manfaat Penelitian

   a. Manfaat secara teoritis

      Hasil penelitian ini diharapkan menambah khasanah keilmuan di bidang pendidikan pada umumnya dan khususnya di bidang kepengawasan serta dapat menjadi bahan referensi untuk kajian penelitian selanjutnya.

   b. Manfaat secara praktis

      1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi pengawas dalam menjalankan fungsinya sebagai pembina dan pembimbing guru PAI.
      2) Memberi kontribusi terhadap guru PAI agar dapat meningkatkan kompetensi pedagogiknya.

3) Memberi kontribusi kepada kementrian Agama kabupaten Gunungkidul dan Kantor Wilayah kementerian agama D.I.Yogyakarta dalam upaya tindak lanjut pembinaan pengawas PAI terkait dengan kompetensi pedagogik guru PAI.

D. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini mencoba menggali tentang strategi pengawas dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru PAI, untuk itu pada Bab I Pendahuluan laporan hasil penelitian ini diawali dengan mengungkapkan latar belakang permasalahan mengapa penelitian ini penting dilakukan. Kemudian dilanjutkan dengan mengemukakan yang menjadi fokus dalam penelitian ini disertai dengan pertanyaan penelitiannya. Di bagian akhir bab ini disampaikan manfaat dan tujuan dilakukannya penelitian ini, baik secara teoritis maupun praktis.

Bab II berisi tentang kajian penelitian terdahulu dan kerangka teori. Kajian penelitian terdahulu berisi keterangan-keterangan hasil penelitian sejenis atau yang hampir sama yang sudah dilakukan sebelumnya, baik dari variabel penelitian maupun dari sisi metodenya. Kajian ini bertujuan untuk memposisikan penelitian ini diantara penelitian-penelitian terdahulu dan menunjukkan bahwa penelitian ini memiliki fokus yang berbeda dengan penelitian terdahulu.

Kemudian kerangka teori yang berisi kajian tentang teori yang relevan dengan penelitian ini, sehingga membentuk sebuah kerangka berfikir yang menjadi landasan penulis menganalisis data dan menarik kesimpulan.

Pembahasan diawali mengenai teori tentang strategi pengawas PAI, kemudian membahas kompetensi pedagogik guru PAI.

Pada bab III dijelaskan tentang metode penelitian yang meliputi: jenis penelitian dan pendekatan yang digunakan, dimana lokasi penelitian dilakukan, siapa yang menjadi informan penelitian ini kemudian menjelaskan teknik penentuan informannya serta teknik pengumpulan datanya. Di bagian akhir dijelaskan juga cara menguji keabsahan data dan teknik analisa datanya.

Bab IV merupakan sajian hasil penelitian yang diawali dengan pemaparan kondisi objektif lokasi penelitian dilanjutkan paparan hasil analisis data penelitian tentang strategi pengawas PAI dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru PAI di SMP kecamatan Purwosari Kabupaten Gunungkidul.

Terakhir bab V Penutup. Di bab ini memuat kesimpulan dan saran-saran terkait hasil penelitian.